

**MAKNA SOSIAL DIALOG PARNO ADAT DALAM  
RITUAL KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI**



Oleh:

**MARTIAS**

**21200012032**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

*Gelar Master Of Art ( M.A.)*

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

**YOGYAKARTA  
2023**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martias  
Nim : 21200012032  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 November 2023



Martias

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martias  
Nim : 21200012032  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiat, jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 November 2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Martias  
NIM:21200012032



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-61/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Makna Sosial Dialog Parno Adat Dalam Ritual Kenduri Sko Masyarakat Kerinci

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARTIAS, S,Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012032  
Telah diujikan pada : Rabu, 27 Desember 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 65a73a6499347



Penguji II

Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 659b448145e3a



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 65a55c9228d34



Yogyakarta, 27 Desember 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65a73bfc53fc

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum wr wbr*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :  
MAKNA SOSIAL DIALOG PARNO ADAT DALAM RITUAL KENDURI SKO  
MASYARAKAT KERINCI

Yang di tulis oleh:

Nama : Martias

Nim : 21200012032

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN sunan kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister studi islam

*Wassalamualaikum wr wbr*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta 24 November 2023

Pembimbing



Achmad uzair, S.IP., M.A, Ph.D.

**MOTTO**

**“Hiduplah Dengan Sederhana”**

**“Martias putra”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang. “Makna Sosial Dialog Parno Adat Dalam Ritual Kenduri Sko Masyarakat Kerinci.” Pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Konteks Sosial di dalam Tradisi Lisan Dialog Parno Adat? Dan Bagaimana Fungsi Tradisi Lisan Dialog Parno Adat Dalam Ritual Kenduri Sko Bila Disandingkan Dengan Teori *Four Functions Of Folklore* Oleh William R. Bascom?. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan dengan melakukan observasi mendalam terhadap lembaga adat di Kerinci hadir secara langsung dan melakukan observasi melihat ritual kenduri sko masyarakat kerinci serta melakukan penelusuran data lapangan dengan mengikuti sejumlah aktivitas masyarakat. Penulis juga melakukan wawancara kepada petinggi adat serta masyarakat yang mengikuti acara ritual kenduri sko masyarakat Kerinci.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog Parno Adat menghasilkan suatu makna sosial yang sangat berarti di dalam kehidupan masyarakat Kerinci, yang mana mengandung banyak nilai-nilai kehidupan seperti nilai budaya, agama, dan nilai moral yang terdapat di dalam dialog Parno Adat. Penelitian ini juga menunjukkan serta menegaskan bahwa dialog Parno Adat merupakan sastra lisan khas masyarakat Kerinci. Sejatinya dialog Parno Adat memiliki ragam bentuk yang terdapat di dalam ritual masyarakat Kerinci. Namun, dialog Parno Adat, yang terdapat di dalam ritual Kenduri Sko memiliki perbedaan dari dialog adat pada umumnya. *Pertama* dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko bersifat mengikat, sehingga hasil dari dialog diputuskan langsung oleh petinggi adat, setiap keputusan yang dihasilkan tidak dapat disanggah dan dirubah. *Kedua*, setiap delegasi atau utusan adat seperti *Ninik Mamak, Uhang Tuo Cerdik Pandai, Alim Ulama, Dan Tokoh Masyarakat*, hanya punya hak suara untuk mengiyakan dari putusan dialog yang disampaikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fungsi tradisi lisan dialog Parno Adat di dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci, *related* dengan teori *four functions of folklore* yaitu: *Amusement*, tradisi lisan bentuk dari kesenangan. *Mirror of culture*, tradisi lisan merupakan cerminan dari kebudayaan. *Expression of beliefs and attitudes*, tradisi lisan melahirkan suatu ekspresi, keyakinan, dan sikap. Serta *Maintaining conformity to accepted behaviors*, tradisi lisan menjaga kesesuaian dari perilaku yang diterima.

**Kata Kunci :** *Makna Sosial, Dialog Parno Adat, Dalam Ritual Kenduri Sko.*

## KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهُ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur kepada Allah swt. atas nikmat kesehatan dan keimanan yang diberikan kepada penulis sehingga bisa merampungkan Tesis ini dengan judul **“Makna Sosial Dialog Parno Adat Dalam Ritual Kenduri Sko Masyarakat Kerinci.”** Dan tak lupa pula kita mengirimkan shalawat menyertai salam kepada baginda kita Nabi Muhammad saw, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang-menerang seperti yang kita rasakan saat ini. Penulis mengucapkan banyak syukur serta sembah sujud kepada Allah swt yang telah memberikan begitu banyak nikmatnya, juga kepada kedua orang tua penulis Bapak Ramli dan Ibu Ramunah yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa dan dukungan yang tidak henti-hentinya baik secara materi maupun moril. Terima kasih juga kepada istri tercinta yang telah memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian tesis. dan buat kakak-kakak saya yang telah mengsupport dan membantu finansial selama studi. Dalam penelitian ini, tidak sedikit hambatan dan rintangan dalam proses penyelesaian yang penulis alami, namun berkat doa dan kerja keras yang tidak kenal lelah dan pantang mundur serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Namun, masih perlu banyak masukan dan saran yang tentunya membangun karena penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan atau kekeliruan dalam penulisan Tesis ini. Dengan tersusunnya Tesis ini, penulis menyampaikan banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, terutama kepada :



1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Bapak Achmad Uzair S.IP. M.A, Ph.D. selaku Pembimbing Tesis, yang telah sabar membimbing penulis dan selalu memberikan semangat, arahan, serta motivasi bagi penulis.
5. Bapak Ibu selaku penguji, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk penyelesaian dan penyempurnaan Tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan khazanah keilmuan bagi penulis sejak masa perkuliahan.
7. Mas/Mba Staff Pascasarjana yang telah membantu penulis dalam melengkapi berkas dalam penyusunan Tesis.
8. Seluruh Narasumber dalam penelitian, dari lembaga Adat Depati Empat Alam Kerinci dan Depati Biang Sari Desa Pengasi Lama, beserta elemen masyarakat yang telah memberi berbagai informasi mengenai perkembangan adat yang ada di Kerinci.
10. Teman-teman seperjuangan KKMI, yang telah memberikan motivasi, semangat dalam proses penyusunan Tesis ini. yang telah memberikan semangat, doa, dan menjadi teman diskusi selama proses penulisan Tesis penelitian.
12. Terakhir, kepada teman-teman Futsal Yogyakarta dari berbagai Kampus dan Konsentrasi, dan sahabat komunitas andalasia, serta Bapak dan Ibu kontrakan yang telah bersedia memberikan tempat ternyaman selama berada di Yogyakarta dan semua orang yang telah mendoakan penulis sampai bisa di titik ini tanpa mengurangi rasa hormat karena tidak bisa menyebutkan semuanya. Semoga segala kebaikan kalian akan dibalas dengan kebaikan berlipat oleh Allah swt, Besar harapan kami Tesis ini dapat bermanfaat bagi Agama, Negara dan Masyarakat.

Yogyakarta, 21 November 2023



Martias

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>.....</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritis.....	16
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT KERINCI .....</b>	<b>25</b>
A. Asal Nama Kerinci .....	25
B. Sejarah Kerinci .....	28
C. Adat Masyarakat Kerinci .....	33
1. Adat Perkawinan .....	35
2. Adat Muda-Mudi .....	36
3. Adat Bertamu Dan Menerima Tamu .....	38
4. Adat Jamuan .....	40
D. Aksara Incung Dalam Masyarakat Kerinci .....	41
E. Struktur Sosial Masyarakat Adat Kerinci .....	44
1. Anak Jantan Anak Batino.....	44

2. Tumbai Dan Kepala Keluarga.....	46
3. Pehut Dan Tenganai .....	46
4. Kalbu Dan Ninik Mamak .....	47
5. Luhah Dan Depati .....	48
F. Struktur Adat Luhah Depati Biang Sari .....	49
<b>BAB III RITUAL KENDURI SKO MASYARAKAT ADAT KERINCI.....</b>	<b>52</b>
A. Ritual Kenduri Sko .....	52
B. Keterlibatan Masyarakat Dalam Proses Ritual Kenduri Sko .....	63
1. Iuran Uang.....	64
2. Mengumpul Beras .....	66
3. Memasak Lemang .....	67
C. Bahasa Sebagai Media Dalam Ritual Kenduri Sko.....	69
D. Pesan Dalam Ritual Kenduri Sko.....	74
<b>BAB IV TRADISI LISAN DIALOG PARNO ADAT DALAM RITUAL KENDURI SKO .....</b>	<b>77</b>
A. Dialog Parno Adat .....	77
B. Dialog Parno Adat Dalam Ritual Kenduri Sko .....	79
C. Fungsi Tradisi Lisan Dialog Parno Adat Dalam Ritual Kenduri Sko Bila Disandingkan Dengan Teori Four Functions Of Folklore Oleh William R. Bascom.....	82
D. Analisis Teks Dialog Parno Adat Dalam Kenduri Sko .....	85
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1 Lampiran surat izin penelitian
- 1.2 Sambutan Pemangku Adat Depati Biang Sari, Dalam Acara Kerapatan Adat Depati Empat Alam Kerinci, Pada (27 - Desember – 2022).
- 1.3 Wawancara Dengan Depati Biang Sari Desa Pengasi Lama (22 - Agustus – 2022).
- 1.4 Wawancara Dengan Safa Tokoh Pemuda Desa Pengasi Lama Dalam Acara Ritual Kenduri Sko Depati Biang Sari, (19 - Agustus – 2022).
- 1.5 Wawancara Dengan Syam Masyarakat Desa Pengasi Lama Dalam Persiap Memasak Lemang Untuk Acara Ritual Kenduri Sko Depati Biang Sari, (17 - Agustus – 2022).
- 1.6 Wawancara Dengan *Uhang Tuo Cerdik Pandani* Delegasi Petinggi Adat Dalam Acara Ritual Kenduri Sko Depati Biang Sari, (19 - Agustus – 2022).
- 1.7 Wawancara Dengan Marhum Depati Parbo Pada (15 - Desember – 2022).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 1.1.** Rangkuman Interview Dengan Narasumber.

**Gambar 1.2.** Proses Persiapan Memasak Lemang Masyarakat Desa Pengasi Lama

**Gambar 1.3.** Proses Persiapan Dialog Parno Adat Oleh Para Petinggi Adat.



## Glosarium

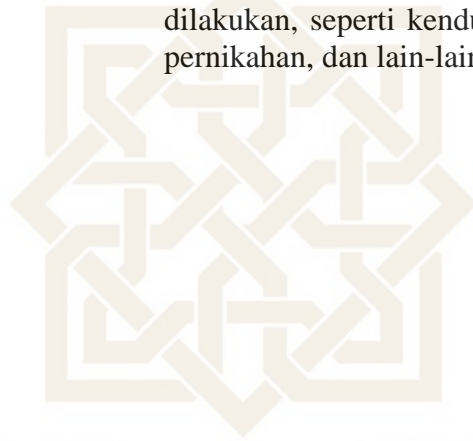
<b>Depati</b>	Kepala Pemimpin Adat posisi tertinggi dalam adat Kerinci, dan mereka yang memegang posisi ini memiliki kekuasaan dan otoritas pengambilan keputusan yang signifikan
<b>Uhang tuo cerdas pandai</b>	Dalam adat kerinci <i>Uhang tuo cerdas pandai</i> diartikan sebagai orang yang dituakan di dalam masyarakat yang pintar dalam menyelesaikan persoalan masyarakat
<b>Ninek Mamak</b>	Kepala Penguasa <i>Kalbu</i>
<b>Luhah</b>	Struktur Pemerintahan Adat Yang Terdiri Dari Federasi Kalbu Dan Dikepalai Oleh <i>Depati</i> Gabungan Kelompok <i>Depati</i> Yang Menguasai Suatu Wilayah Adat
<b>Dusun</b>	Tingkatan permukiman yang secara geografis dan demografis berada di atas
<b>Dusun Mendapo</b>	Persekutuan / Federasi Dusun Dusun Yang Terdiri Dari Dusun Induk Dan Dusun Pemekaran
<b>Anak Batino</b>	Anggota <i>Kalbu</i> Yang Berjenis Kelamin Perempuan
<b>Anak Bajantan</b>	Anggota <i>Kalbu</i> Yang Berjenis Kelamin Laki-Laki
<b>Jenang</b>	Para Utusan Penguasa Atau Pejabat Dari Setiap Wilayah
<b>Kalbu</b>	Kelompok Sosial Masyarakat Kerinci Yang Berasal Dari Satu Kesatuan Nenek Moyang Dan Territorial Berdasarkan Garis Matrilineal
<b>Matrilineal</b>	Hubungan Keturunan Melalui Garis Kerabat Pihak Ibu
<b>Pemangku</b>	Jabatan Adat Yang Bertugas Sebagai Perantara Hubungan <i>Depati</i> Dengan <i>Ninek Mamak</i> , Dan <i>Depati</i> Dengan Pihak Kerajaan Aliansi Maupun Dalam Arah Sebaliknya

<b>Uhang semendo</b>	Para laki-laki suatu suku / kelompok yang menikah dengan perempuan dari suku / kelompok lain
<b>Tanah ajun arah</b>	Tanah adat yang diklaim kepemilikannya oleh satu <i>kalbu</i> keluarga inti
<b>Perut</b>	Gabungan dari <i>tumbi - tumbi</i> yang berasal dari satu nenek perempuan
<b>Pusako tinggi</b>	Pusaka tinggi dalam adat kerinci mengacu pada barang-barang warisan bernilai tinggi yang diwariskan secara turun-temurun, benda-benda ini dapat berupa tanah, rumah, dan harta benda berharga lainnya
<b>Piagam</b>	Surat-surat yang berasal dari kesultanan jambi berisi tentang pengakuan status <i>depati</i> bagi seseorang serta batas-batas wilayah adat kekuasaanya
<b>Melemang</b>	Salah satu bentuk acara memasak yang dilaksanakan untuk menyambut perhelatan kenduri sko dan hari besar Islam, seperti: lebaran, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan lainnya
<b>Mandi balimau</b>	Suatu upacara yang dilaksanakan menjelang puasa dan lebaran serta sering dilakukan pada bulan Safar
<b>Asyeq</b>	Suatu ritual yang merupakan budaya adat yang sampai sekarang masih ada. Hanya <i>asyek</i> masih ada di beberapa dusun, yang melaksanakannya dan juga ada di beberapa dusun lain sudah menghilangkan, karena dianggap perbuatan melanggar agama (Islam), berhubung isinya berupa ritual memanggil ruh-ruh nenek moyang. Dulunya <i>asyek</i> dilaksanakan untuk mengobati salah seorang yang menderita sakit dengan menggunakan sesajian dan lain-lain
<b>Kenduri Sko</b>	Umumnya dilaksanakan di dusun-dusun seluruh Kerinci dengan mempersembahkan beras 100 kerbau seekor atau beras 20 kambing seekor. Sekarang Kenduri Sko ini telah diadakan secara bergantian ada yang satu tahun sekali, lima tahun

sekali, sepuluh tahun sekali atau tergantung kesepakatan bersama, Kenduri sko dilaksanakan salah satunya pergantian kepemimpinan adat

**Parno**

Suatu ungkapan adat dalam masyarakat Kerinci yang berisi patatah petitih. Ungkapan-ungkapan di dalam Parno berupa pribahasa, bahasa kiasan, dan pepatah petitih Parno juga merupakan kata sambut-menyambut antara pemangku adat atau pelaksana upacara adat tentang kegiatan yang dilakukan, seperti kenduri sko, izin pelaksanaan pernikahan, dan lain-lain



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*”.....Sarapek-rapek kito ngan dudeok diapik lantai disungkuap atap salingkoh mendoh ngan di tepi salahek mendoh di tengoh, kok diitung luhak nan penghulu negrai barajo rantau bajinang. Depati , Ninik Mamak, Uhang Tuo Cerdik Pandai, dan Alim Ulama. Bahwasonyo yang perlu kito taiu adat dibuek dijalin dan di pake ( Serapat-rapat kita yang duduk diatas lantai di payung oleh atap kalau dihitng wilayah dan pengurus negeri di dalamnya ada Depati , Ninik Mamak, Uhang Tuo Cerdik Pandai, dan Alim Ulama. Bahwasanya yang perlu kita ketahui adat dibuat untuk dijalankan dan digunakan” .....).<sup>1</sup>*

Argumen di atas salah satu cuplikan dari dialog Parno Adat dalam masyarakat Kerinci. Peneliti ingin menunjukkan pada bagian awal, bahwa ini adalah salah satu bentuk dari dialog Parno Adat dalam tradisi lisan masyarakat Kerinci, yang diucapkan dalam acara kerapatan adat Depati Empat Alam Kerinci. Dalam tradisi masyarakat Kerinci dialog Parno Adat merujuk pada istilah petatah petitih atau pembicaraan yang dilakukan oleh perkumpulan orang adat di antara, *Depati , Ninik Mamak, Uhang Tuo Cerdik Pandai, Alim Ulama, Dan Tokoh Masyarakat.*<sup>2</sup> Dialog Parno Adat suatu dialog yang diucapkan secara retorik oleh pemimpin adat dan tokoh masyarakat, yang memiliki wewenang dalam menjaga serta mempertahankan tradisi lisan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam

---

<sup>1</sup> Sambutan Pemangku Adat Depati Biang Sari Dalam Acara Kerapatan Adat Depati Empat Alam Kerinci, (27 - Desember - 2022).

<sup>2</sup> Istilah Ini Merujuk Pada Istilah Adat, *Depati* ( Kepala Pemimpin Adat Posisi Tertinggi Dalam Adat Kerinci ), *Ninik Mamak*, (Kepala Penguasa Kalbu), *Uhang Tuo Cerdik Pandai*, (Orang Yang Dituakan Yang Bijak Dalam Permasalahan Adat), *Alim Ulama*, (Tokoh Masyarakat Yang Memiliki Ilmu Pengetahuan Terhadap Agama).

tradisi masyarakat Kerinci, dialog Parno Adat dilakukan dengan berbagai bentuk ritual-ritual adat, yang mana dialog Parno Adat diucapkan oleh pemangku adat seperti, *Depati*, *Ninik Mamak*, *Uhang Tuo Cerdik Pandai*, *Alim Ulama*, Dan *Tokoh Masyarakat*. Sehingga di dalamnya terdapat beberapa keputusan mengenai norma - norma adat yang sangat dihormati dan dipatuhi. Dan terdapat juga esensi nilai-nilai kebudayaan yang kental. Seperti, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Istilah dialog adat dipopulerkan oleh, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). yang bergerak memperjuangkan hak-hak masyarakat adat di Indonesia. Mereka berpendapat bahwa dialog adat mengacu pada proses suatu dialog yang dilakukan antara masyarakat adat dan pihak-pihak terkait untuk mencapai kesepakatan dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada di wilayah adat. Aliansi masyarakat adat nusantara telah melakukan banyak upaya dalam mempromosikan konsep dan praktik dialog adat di Indonesia maupun di tingkat Internasional, istilah *Pnou* dalam bahasa Kerinci yang berarti Parno atau dialog adat yang berisikan petatah petitih atau petuah adat yang disampaikan oleh para depati dalam acara ritual adat.<sup>3</sup>

Parno sejatinya merupakan peninggalan dan warisan para leluhur masyarakat Kerinci yang pada dasarnya erat hubungannya dengan sastra lisan. Namun, hal ini dijadikan suatu tradisi oleh masyarakat Kerinci untuk

---

<sup>3</sup> Suci Maiza, Madina Istiqomah, "Nilai Budaya Dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh," *Jurnal Pendidikan Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia*," (Februari 2021):2-3.

menyampaikan maksud dan tujuan dalam suatu ritual adat. Biasanya Parno Adat digunakan dengan bahasa retorik yang khas dengan tempo yang cepat. Pada umumnya, berbicara tentang sastra lisan telah digunakan secara luas dalam masyarakat, yang pada saat itu disebut tradisi lisan. Sastra lisan adalah bagian dari warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai yang harus dikembangkan sebagai dasar komunikasi bagi masyarakat saat ini dan di masa mendatang. Bahkan sastra lisan telah berfungsi sebagai sarana komunikasi selama berabad-abad yang mana pesan tersebut lebih mudah diterima karena melibatkan elemen masyarakat itu sendiri sebagai komunikan.<sup>4</sup> Studi tentang lisan, sering juga dimasukkan ke dalam genre *folklore*, yang berasal dari bahasa Inggris *folk* dan *lore*, yang berarti tradisi dari *folk* yang berarti kebudayaan yang diwariskan secara lisan melalui contoh dan disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu sebagai pengingat. Sehingga sastra lisan tidak boleh diabaikan karena merupakan dasar untuk jenis sastra yang lainnya.

Hal diatas senada yang dikemukakan oleh Roger dan Pudentia yang dikutip Endraswara, yang mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian dari *folklore*, yang mencakup berbagai jenis pengetahuan serta konsep dari kebiasaan yang disampaikan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi.<sup>5</sup> Hal ini mencakup cerita rakyat, legenda, mitos, sistem kekerabatan, yang digunakan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan dan sebuah kesepakatan sosial. Tradisi lisan adalah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat

---

<sup>4</sup> Fitrah Dan Saman, "Seni, Budaya, Dan Masyarakat", *Jurnal Sosiologi Reflektif* No. 2, ( Juni 2013), 12-16.

<sup>5</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Caps, (2013), 51.

untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada generasi berikutnya. Pesan verbal yang berisi pernyataan yang disebarkan dan diajarkan kepada generasi berikutnya melalui tutur lisan secara langsung atau melalui nyanyian, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik, yang dikenal sebagai tradisi lisan.<sup>6</sup> Setiap istilah yang dianggap tradisional sebagai tradisi lisan selalu dikaitkan dengan sejumlah faktor pendorong. Di dalam konsep *folklor*, kata-kata dapat diucapkan sekaligus, atau mereka dapat muncul sekaligus dalam satu cerita rakyat. Karena cerita rakyat mengandung pesan dan prinsip tertentu. Namun, kenyataannya, tradisi lisan telah terpinggirkan dan hanya menjadi kenangan masa lalu dan kebutuhan untuk dekonstruksi. Terpinggirkan tradisi lisan tampaknya hanya terjadi di daerah yang telah tercemar oleh kemajuan zaman. Berbeda halnya dengan daerah adat masyarakat Kerinci, tradisi lisan masih tetap dilestarikan dan tampak ketika diadakannya kenduri sko. Hal ini disebabkan oleh peran yang terus dimainkan oleh lembaga adat dan para depati dalam menjaga tradisi lisan.<sup>7</sup>

Menariknya tradisi lisan masyarakat Kerinci, fakta menunjukkan bahwa memiliki kualitas superior dibandingkan dengan metode hiburan lainnya. Seperti fenomena *cyborg* juga dikenal sebagai *organism cybernetic* yaitu hubungan antara manusia dan mesin yang sangat sering memengaruhi masyarakat modern. Namun, masyarakat Kerinci masih mempertahankan tradisi lisan. Bagi sebagian orang di masyarakat modern, fenomena *cyborg* berdampak negatif pada kehidupan sosial tidak ada nilai solidaritas kelompok dalam seni pertunjukan tradisi lisan. Dianggap

---

<sup>6</sup> Ni Wayan Sumitri, *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra Dan Budaya Etnik Rongga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2016), 18.

<sup>7</sup> *Ibid.*

lebih efektif untuk menyampaikan nilai, inspirasi, nasehat, dan seni dengan berbicara dengan pendengarnya. Jika bergantung pada media seperti televisi, radio, atau internet, di mana tidak ada interaksi langsung antara pembicara dan pendengar, proses tersebut tidak relevan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.<sup>8</sup> Oleh karena itu, perkembangan sastra lisan dalam masyarakat berdampak positif pada perkembangan sastra yang lebih lanjut. Kajian sastra lisan adalah sumber ide yang dapat digunakan untuk kajian sastra saat ini.<sup>9</sup> Dengan demikian, sastra lisan dapat didefinisikan sebagai sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Selain itu, penting juga untuk kita memahami bahwa sastra lisan berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai budaya dalam masyarakat, termasuk nilai kebajikan, yang disampaikan dari mulut ke mulut, serta tradisi lisan juga merupakan sumber pengetahuan sejarah yang berharga, seperti yang dapat kita lihat dari banyaknya cerita legenda.<sup>10</sup>

Dialog Parno Adat bagian dari tradisi lisan dalam masyarakat Kerinci. Yang mengacu pada dinamika serta interaksi antara elemen-elemen masyarakat adat. Dilihat pada perkembangannya bahwa masyarakat adat di Indonesia memiliki tradisi yang cukup beragam dan terkadang berbeda-beda di setiap daerahnya. Namun, di sisi lain masyarakat adat seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga kelestarian tradisi dari budaya mereka, disebabkan ada beberapa aspek yang orang tidak memahami baik secara emosional maupun secara empiris dalam kajian budaya. Sebagai contoh dalam tradisi klasik yaitu masyarakat Yunani ada

---

<sup>8</sup> Febri Yulika, *Makalah Seminar Internasional: Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Falsafah Budaya Melayu*. (Seminar Nasional Seni Isi Padang Panjang 21 Desember 2015), 23.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> E. Ambar Wati. "Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah", *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah Fkip Universitas Jambi* No. 1, April (2023): 52-59.

suatu tradisi lisan yang dikenal dengan tradisi lisan puitis, tradisi lisan puitis dari Epos Homer, tradisi lisan yang dalam arti lebih luas, memberikan orang Yunani pengetahuan tentang sejarah mereka.<sup>11</sup> Dan juga banyak kita temukan fakta sejarah yang menceritakan bagaimana tradisi lisan dikembangkan, yang kaya akan nilai-nilai. Seperti dalam konteks Indonesia tradisi lisan dari masyarakat Bugis, dan Makassar, berbagai tradisi lisan yang dapat ditemukan seperti tradisi lisan cerita rakyat, cerita religius, hafalan pidato, dan pepatah.<sup>12</sup> Dalam tradisi lisan dialog Parno Adat yang berkembang di masyarakat Kerinci, memiliki banyak nilai maupun nasehat. Nilai itu terdoktrin dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam konteks nilai keislaman. Hal ini dapat dilihat dalam Parno Adat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman. Seperti petatah petitih dalam Parno Adat pelepasan calon jamaah Haji dalam masyarakat Kerinci.

*.....Pisau raut ulunyu bisai dibageh pake samalang timah melampu laut idak betapai Jangan lupu mengucapkan kalimah sahadah ( Pisau raut ujungnya diberi besi pakai semalang Timah mengarungi laut tidak bertepi jangan lupa mengucapkan kalimat Syahadat.....).<sup>13</sup>*

Dalam budaya kita seperti sekarang ini, seringkali kita menemukan adanya pembatas antara teks dan konteks. Orang seringkali tertuju pada hakikat dari sebuah makna, Namun, tidak menyadari bahwa makna itu hadir didasarkan pada hakikat itu sendiri. Untuk memahami suatu dimensi tentang media dan pesan dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko, peneliti juga merujuk pada suatu istilah yang

---

<sup>11</sup> Thomas, Rosalind. *Oral Tradition And Written Record In Classical Athens*, Cambridge University Press New York Port Chester Melbourne Sydney, (1989), 123.

<sup>12</sup> Stephen C. Druce, *A History Of The Ajatappareng Kingdoms Of South Sulawesi*, Brill, (2009), 87.

<sup>13</sup> Ravico, Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Perbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat, *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, No. 1, Juni (2019): 12-12.

diperkenalkan oleh Marshall McLuhan, *Medium is the Message*. Yang berarti media adalah pesan. Dalam ungkapannya bahwa tradisi kita, yang mana telah lama terbiasa memecah dan membagi segala sesuatu sebagai alat kontrol, terkadang agak mengejutkan bahwa dalam suatu kaitan dan praktis ada keterhubungan antara medium dan pesan. Hal ini hanya untuk menegaskan bahwa konsekuensi media melalui perpanjangan pesan itu sendiri.<sup>14</sup>

Sebenarnya pengamatan kita sering cenderung atau fokus pada hal-hal yang sudah jelas seperti esensi dalam dialog serta pesan yang disampaikan dalam dialog Parno Adat melalui media yang nampak seperti kostum adat, selendang, keris, interior ruangan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Yang mana media itu di desain dengan nuansa sakral dalam ritual Kenduri Sko. Sehingga membuat media yang digunakan memiliki dampak yang besar dalam memberi makna dalam proses berlangsungnya dialog Parno Adat. tidak dapat disangkal bahwa efek dari media merupakan bagian dari alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyebarkan dan memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas, media juga dapat memperkuat identitas budaya suatu masyarakat, hal ini disebabkan media dapat digunakan untuk mempromosikan dan memperkuat suatu identitas budaya dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Oleh karena itu fokus tesis ini mengkaji tentang makna sosial dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci. Namun, Perlu juga untuk diketahui sebenarnya ada banyak bentuk-bentuk ritual dialog Parno Adat, tidak

---

<sup>14</sup> Marshall McLuhan, *Understanding Of Media The Extensions Of Man*, London And New York, (1958), 83.

<sup>15</sup> *Ibid.*

hanya di dalam proses ritual Kenduri Sko. Namun, ada banyak ritual yang menggunakan dialog Parno Adat, seperti dialog Parno Adat dalam pernikahan, dialog Parno Adat dalam rumah tangga, dialog Parno Adat mintak arah, dan masih banyak lagi dialog Parno Adat yang lainnya. Namun, fokus penelitian kali ini ingin mendalami dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko. Pada dasarnya tidak semua orang mampu melakukan dialog Parno Adat, melainkan ada orang-orang tertentu yang fasih untuk berparno, hal ini disebabkan Parno Adat tidak dikuasi atau diturunkan ke semua orang, bahkan di dalam dialog Parno Adat menggunakan bahasa asli masyarakat Kerinci dengan tempo yang cepat.

Untuk memperoleh kemahiran dalam berparno melalui proses penghafalan atau budaya lisan, parno itu sendiri tidak tertuang dalam bentuk teks ataupun naskah, sebagai bentuk sastra lisan dari masyarakat Kerinci dan menjadi bagian dari kebudayaan hingga sekarang, yang mana didalamnya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai budaya, agama, dan moral. Sehingga para leluhur terdahulu membangun suatu ikatan sosial dan agama dengan cara berdialog, tidak dapat disangkal bahwa di sebagian besar wilayah Indonesia, sejak orang tua dahulu berkenalan dengan Islam, mereka berupaya untuk memadukan ajaran leluhur mereka dengan nilai-nilai adat dan tradisi komunitas lokal setempat.<sup>16</sup> Dengan demikian suatu kebudayaan dapat terlaksana dengan baik, dan juga mampu meneruskan suatu proses ritual yang telah diwariskan oleh leluhur mereka untuk dilestarikan di setiap generasi, sehingga kebudayaan dihasilkan oleh kebiasaan

---

<sup>16</sup> Yance Z. Rumahuru. Dialog Adat Dan Agama, Melampaui Dominasi Dan Akomodasi (Muslim Hatuhaha Di Pulau Haruku Maluku Tengah), “*Jurnal Al- Ulum.*” (Desember 2012): 5-6.



masyarakat. Dengan adanya percakapan yang dihasilkan dalam dialog Parno Adat, hal ini membuat interaksi yang semakin kuat antara *Depati*, *Ninik Mamak*, *Uhang Tuo Cerdik Pandai*, *Alim Ulama*, Dan *Tokoh Masyarakat*. Dan juga membuat otoritas para *Depati* semakin langgeng dan dapat berdampak pada keberlangsungan dan kelestarian tradisi adat dalam masyarakat Kerinci.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang makna sosial dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci. Untuk itu akan penulis perjelaskan dalam bab-bab selanjutnya mengenai bagaimana dinamika yang terjadi terhadap makna sosial dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang penulis paparkan diatas, dengan berfokus pada makna sosial dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konteks sosial masyarakat kerinci di dalam ritual kenduri sko?
2. Bagaimana fungsi tradisi lisan dialog parno adat dalam ritual kenduri sko bila disandingkan dengan teori four functions of folklore oleh william r. bascom ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna sosial dialog Parno Adat dalam proses ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci. Dengan memahami dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko, maka kita akan melihat bagaimana kontestasi Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko, Kemudian penelitian ini juga memberikan pada diskursus tentang dialog Parno Adat terhadap tradisi lisan yang sudah berjalan sekian lama dalam masyarakat Kerinci serta esensi dari dialog Parno Adat, dan juga bagaimana proses pelaksanaan dialog Parno Adat. Dalam penelitian ini difokuskan upaya menjelaskan konteks makna sosial dan juga mendeskripsikan teks yang terkandung di dalam dialog Parno Adat, dalam proses ritual kenduri sko. Kemudian, melalui studi kasus dialog Parno Adat, kita dapat melihat proses terjadinya dialog Parno Adat yang memiliki ciri khas dalam masyarakat Kerinci serta terjalannya keakraban antar petinggi adat. Dengan demikian para petinggi adat memiliki otoritas yang mempunyai dampak dalam keputusan adat, salah satunya tentang kerukunan dalam kehidupan sosial, dan juga dipercayai sebagai pembuat dari norma adat, yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

### **D. Kajian Pustaka**

Para sarjana telah melakukan penelitian studi tentang dialog Parno Adat dari berbagai sudut pandang dan beragam metode. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang makna sosial dialog Parno Adat dalam

ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci. Ada beberapa peneliti yang cukup relevan dengan penelitian ini di antaranya:

*Pertama*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Tomy Lovendo di dalam tesisnya yang berjudul “Eksistensi Nilai-Nilai Parno Adat Dalam Tradisi Masyarakat Kerinci Sebagai Alat Kontrol Sosial”.<sup>17</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Kerinci khususnya generasi muda menanamkan nilai yang terkandung dalam dialog Parno Adat, seperti nilai moral dan nilai agama. Di dalam penelitian ini juga menemukan nilai-nilai yang ditinggalkan para leluhur terdapat di dalam Parno Adat, bahwa Parno Adat merupakan tradisi yang sangat penting untuk mengontrol tindakan masyarakat khususnya masyarakat Kerinci. Dan juga penelitian ini mengembangkan bahwa penelitian ini juga ingin melihat bahwa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Kerinci tidak terlepas juga dari nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat.

*Kedua*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Asvic Helida, Dkk di dalam artikelnya yang berjudul “*Oral Traditions Of The Kerinci Community: Proverbs Sayings And Old Rules*” menegaskan bahwa Pengetahuan ekologi tradisional diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Tradisi lisan tidak selalu dapat diandalkan karena mereka bergantung pada ingatan dan transmisi lisan. Namun, tidak seperti peribahasa, pepatah lama dan aturan-aturan masyarakat memiliki validitas yang lebih karena sifatnya Peribahasa dan pepatah lama adalah ungkapan fundamental. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

---

<sup>17</sup> Tomy Lovendo, Eksistensi Nilai-Nilai Parno Adat Dalam Tradisi Masyarakat Kerinci Sebagai Alat Kontrol Sosial, “Studi Fenomenologi Terhadap Eksistensi Parno Adat Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi” (2019), 25.

bahwa terdapat 30 ungkapan masyarakat Kerinci yang terdiri dari peribahasa dan aturan-aturan lama. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masyarakat Kerinci memiliki pengetahuan yang mereka dapatkan dari alam dan ekosistem tempat mereka tinggal.<sup>18</sup>

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Mhd Rasidin, Oga Satria, berjudul "*The Writing Tradition Of Kerinci's Scholar: Islamic Manuscript Of K.H. Muhammad Burkan Saleh (1992-2010) Legacy*". Sebagai salah satu ulama Kerinci yang produktif dibahas dalam tulisan ini. Terhadap naskah-naskah yang ditemukan di Kerinci lebih banyak berfokus pada masalah-permasalahan adat yang ditulis dengan aksara Incung dan tidak banyak berbicara tentang masalah keagamaan. Setelah ditulis pada akhir abad ke-19, manuskrip Kerinci yang berisi tema keagamaan baru menunjukkan bahwa ulama Kerinci terus menulis hingga abad ke-20. Salah satu contohnya adalah KH Muhammad Burkan Saleh, yang menulis beberapa informasi yang diperoleh dengan menggunakan aksara Arab dan Arab Melayu. Dia juga menulis tentang berbagai topik, seperti masalah Mustalah Al-Hadîs, ilmu Al-Qur'an, dan ilmu falak, bahkan ia juga menulis tentang azimat.<sup>19</sup>

*Keempat*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Hufad Dkk, "*Kerinci Community Efforts To Maintain The Existence Of Parno Adat As a Local Cultural Tradition*". Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena budaya yang semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat. Namun tradisi Parno Adat

---

<sup>18</sup> Asvic Helida Dkk, "Oral Traditions Of The Kerinci Community Proverbs Sayings And Old Rules", *Jurnal Etnografi Indonesia*, ( Juni 2021), 15-19.

<sup>19</sup> Mhd Rasidin, Oga Satria, "The Writing Tradition Of Kerinci's Scholar Islamic Manuscript Of K.H Muhammad Burkan Saleh (1912 -2010) Legacy", *Jurnal Lektur Keagamaan*, (Desember 2020), 8-10.

Kerinci masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Kerinci. Karena Parno Adat Kerinci memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai upaya masyarakat Kerinci dalam mempertahankan eksistensi Parno Adat sebagai tradisi budaya daerah. Temuan dari penelitian ini adalah pertama, bahwa masyarakat selalu melaksanakan Parno Adat dalam setiap acara adat. Kedua, menjadikan Parno Adat sebagai event budaya daerah untuk daya tarik wisata. Ketiga, untuk memberikan pengajaran yang unik bagi masyarakat di setiap wilayah adat.<sup>20</sup>

*Kelima*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Tesi Novelia, Abdul Salam, Penelitian berjudul "Eksistensi Umoh Gedua (Rumah Gedang) Dalam Pelaksanaan Kenduri Sko Di Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2000-2013". Menyelidiki keberadaan rumah larik berbanjar ini, yang dikenal sebagai "Rumah Gedang". Semenjak tahun 2000, rumah-rumah ini hanya digunakan untuk upacara Kenduri Sko. Hampir seluruh wilayah Kerinci, termasuk Kecamatan Pondok Tinggi, melakukan Kenduri Sko, yang merupakan upacara adat. Studi ini menemukan bahwa Umoh Gedua, atau Rumah Gadang, mengalami perubahan besar dalam bentuk dan fungsinya karena modernisasi. Keberadaan Umoh Gedua, atau rumah gadang, mengalami penurunan seiring bertambahnya usia, terutama karena bentuk fisik bangunan ini sudah sama dengan bangunan lain dan fungsinya hanya digunakan pada saat Kenduri Sko, yaitu selama sepuluh hingga lima belas tahun.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Achmad Hufad Dkk, "Kerinci Community Efforts To Maintain The Existence Of Parno Adat As A Local Cultural Tradition", *International Journal Of Research In Applied Natural And Social Sciences, (Impact: Ijranss)*, (Juni 2019), 15-18.

<sup>21</sup> Tesi Novalia, Abdul Salam, "Eksistensi Umoh Gedua (Rumah Gedang) Dalam Pelaksanaan Kenduri Sko Di Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2000-2013", *Jurnal Kronologi*, (2021), 20-23.

*Keenam*, penelitian berjudul "*Articulation Of Indigenous Traditions In Tourism: A Case Study Of Kenduri Sko In Kerinci, Jambi*" ditulis oleh Mufdil Tuhri dan Deki Syaputra. Penelitian ini mengkaji tradisi Kenduri Sko sebagai salah satu tradisi lokal di Kerinci, dan sekarang menjadi ikon pariwisata dengan mengadakan festival Kenduri Sko setiap tahunnya. Menurut artikel ini, artikulasi adat istiadat, agama, dan pariwisata telah mendorong upaya pelestarian adat melalui hubungan yang direncanakan antara pejabat pemerintah dan pihak-pihak lokal. Artikel ini menggabungkan teori agama leluhur dan teori artikulasi untuk membangun argumen ini. Menurut artikel ini, artikulasi ini telah berhasil menempatkan masyarakat adat sebagai pihak utama dalam pelestarian tradisi, sementara pemerintah berfungsi sebagai pendukung. Selain itu, artikel ini menyarankan hubungan kerja sama antara pemerintah lokal dan masyarakat untuk mempertahankan tradisi tradisional melalui festival, pertunjukan seni, dan sebagainya.<sup>22</sup>

*Ketujuh*, ditulis oleh Pretty Eristia Arinda dengan judul "Perubahan Sistem Pranata Dalam Tradisi Mengangkat Tuo Tenggana Rumah Masyarakat Adat Kerinci (Studi Kasus Di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)." Kehadiran anak betino atau orang asing dalam kepemimpinan adat masyarakat adat Kerinci, yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, memotivasi penelitian ini. Studi kasus di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi mencoba menjawab

---

<sup>22</sup> Mufdil Tuhri, Deki Syaputra, "Articulation Of Indigenous Traditions In Tourism: A Case Study Of Kenduri Sko In Kerinci, Jambi", *Journal Of Islamic & Social Studies*, (Desember 2020), 8-11.

pertanyaan penelitian tentang perubahan sistem pranata dalam tradisi mengangkat tuo tengganai rumah masyarakat adat Kerinci. Studi ini menemukan bahwa tradisi Mengangkat Tuo Tengganai Rumah dilakukan oleh masyarakat adat Kerinci untuk mengisi posisi pemangku adat. Kedua, pengangkatan tuo tengganai rumah telah diubah dengan tujuan menciptakan keseimbangan. Setelah anak laki-laki dari keluarga matrilineal dianggap tidak memenuhi syarat sebagai tuo tengganai, beberapa aturan adat kemudian diubah untuk memastikan bahwa tuo tengganai tetap memenuhi kriteria tuo tengganai Masyarakat Adat Kerinci. Mengangkat anak betino menjadi tuo tengganai adalah salah satunya.<sup>23</sup>

Maka, berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian-kajian tentang dialog Parno Adat cenderung hanya berfokus pada esensi teks. Dalam gagasan penelitian kali ini hendak mengembangkan kajian bagaimana konsep makna sosial dalam dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci. Dengan demikian penelitian ini juga mengembangkan lebih lanjut lagi bagaimana tradisi lisan dari masyarakat Kerinci tetap konsisten dilakukan dalam proses dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko, dan juga hendaknya mampu memahami makna dalam sosial dalam dialog Parno Adat. Oleh karena itu dialog Parno Adat hanya terkesan hanya sebagai dialog yang hanya berfokus pada teks yang khas menggunakan bahasa Kerinci, sehingga mengabaikan bagaimana dialog Parno Adat mampu melibatkan lebih jauh lagi makna sosial yang dihasilkan dalam dialog Parno Adat.

---

<sup>23</sup> Pretty Eristia Arinda, "Perubahan Sistem Pranata Dalam Tradisi Ngangkat Tuo Teganai Umah Masyarakat Adat Kerinci (Studi Kasus Di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)", *Universitas Pendidikan Indonesia* (2021), 17.

## E. Kerangka Teori

Untuk memahami bagaimana makna sosial dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci, yang diucapkan oleh para *Depati*, *Ninik Mamak*, *Uhang Tuo Cerdik Pandai*, *Alim Ulama*, Dan *Tokoh Masyarakat*. Maka penelitian ini akan mengeksplorasi dan akan menggunakan beberapa kerangka berpikir sebagai pendukung dalam penelitian ini. Bermula dari studi tentang dialog, dimulai dengan kata *dia* yang berarti bicara dan *logos* ilmu. Secara etimologi dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan. Tujuan dari dialog adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran dan makna kehidupan, karena itu dialog bertujuan untuk membangun toleransi, kerukunan, kesejahteraan, rasa saling menghormati, saling memahami, integrasi, dan pemahaman tentang perbedaan dan hubungan lembaga sosial masyarakat.<sup>24</sup>

Di dalam tulisannya Deborah Bird Rose, tentang dialog, dalam argumennya bahwa dialog adalah kata yang sangat baik untuk menunjukkan pertukaran ide, gagasan, cerita, empati, citra, dan saling menghargai.<sup>25</sup> Sebenarnya melihat dari ketertarikan Rose pada diskursus tentang dialog muncul dari kondisi dimana kehidupan masyarakat pemukiman mencari sebuah etika yang muncul dari tradisi masyarakat, yang akan membantu menemukan landasan yang dapat digunakan untuk mengetahui penduduk asli. Dari sini dapat kita lihat bahwa dengan cara berdialog mampu menghasilkan makna yang beragam, dialog adalah salah satu

---

<sup>24</sup> Astuty, Dialog Sebagai Penguatan Kelembagaan (Studi Pada Lembaga Adat Ngata Toro), *Journal Kinesik*, Vol. 8 No. 1 (2021), 43.

<sup>25</sup> Deborah Bird Rose, "Manifesto For Living In The Anthropocene", *Punctum Books*, (2015), 187.



indikator manusia dan sekelompok masyarakat dapat memahami suatu peristiwa yang terjadi.

Sedangkan dialog adat itu sendiri sebuah konsep yang mengacu pada praktik dialog yang dilakukan oleh masyarakat adat dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan. Dalam masyarakat Kerinci dialog Parno Adat dilakukan oleh para *Depati*, *Ninik Mamak*, *Uhang Tuo Cerdik Pandai*, *Alim Ulama*, dan *Tokoh Masyarakat*, dalam upaya untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dalam ritual Kenduri Sko. Dalam tulisannya Martin Buber, *The Letters Of Martin Buber: A Life Of Dialogue*, mengembangkan beberapa pendekatan sosial dan psikologis untuk mempelajari dan menggambarkan fenomena sosial dalam masyarakat. Beberapa ciri dan kunci dari dialog oleh Buber yaitu: *Pertama* keberadaan, adalah kondisi di mana seseorang benar-benar hadir dalam dialog, dan memperhatikan orang lain dengan sepenuh hati, *Kedua* kesadaran, adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam dialog, *Ketiga* autentisitas, adalah kemampuan untuk menjadi diri sendiri dalam dialog, dan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan jujur, *Keempat* kesalingan, adalah kondisi di mana kedua pihak dalam dialog saling memperhatikan dan menghargai satu sama lain, dan memperlakukan satu sama lain sebagai manusia yang setara.<sup>26</sup> Dialog sebenarnya lebih dari sekadar berbicara, dialog bukanlah berbicara langsung melainkan berkomunikasi dengan lawan bicara atau di

---

<sup>26</sup> Martin Buber, *The Letter Of Martin Buber: A Life Of Dialogue*, Syracuse University, (1997), 65.

antaranya. Seperti yang dikatakan Buber “*It is dialogue a relation between persons that is characterized in more or less degree by the element of inclusion.*”

Senada yang dikatakan David Bohm dalam argumennya, bahwa Bohm sering kembali pada sebuah tantangan dalam dialog, hanya dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Kebiasaan kita begitu kuat untuk mempertahankan pandangan kita dalam melakukan sebuah dialog dengan lawan bicara kita, agar setuju dengan pandangan yang kita kemukakan, dan ada juga pandangan tidak setuju dengan pandangan yang berbeda. Namun, sejatinya kita membiarkan pandangan yang beragam untuk menghasilkan sebuah kesepakatan dalam kita berdialog.<sup>27</sup>

Diskusi tentang dialog merujuk juga pada studi Sylwia Gorzna yang mengatakan bahwa dialog mengasumsikan adanya percakapan dan kebutuhan untuk mendengarkan pihak lain, dan juga dialog merupakan dasar dari filsafat, secara umum bahwa fakta itu adalah satu-satunya bentuk komunikasi yang efektif, berbeda dengan satu sisi, ekspresi pendapat manusia dapat masuk ke dalam hubungan monolog dengan realitas.<sup>28</sup> Sedangkan dalam dialog Parno Adat adalah mempertemukan antara elemen-elemen adat atau kelompok orang adat untuk sampai pada pengertian bersama tentang berbagai maksud dalam dialog adat, agar dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk dialog adat dalam masyarakat Kerinci. Oleh karena itu untuk melakukan kerjasama antara perkumpulan orang adat,

---

<sup>27</sup> David Bohm, *On Dialogue*, Routledge London And New York, (1996), 153.

<sup>28</sup> Sylwia Gorzna, “Martin Buber Father Of The Philosophy Of Dialogue”, *European Journal Of Science And Theology*, (November 2013), 11-18.

menemukan kesepahaman antara. *Depati*, *Ninik Mamak*, *Uhang Tuo Cerdik Pandai*, *Alim Ulama*, Dan *Tokoh Masyarakat*. Melalui proses percakapan di mana individu atau kelompok berusaha menghilangkan ketakutan dan ketidakpercayaan satu sama lain untuk membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan satu sama lain. Dialog juga merupakan komunikasi yang selalu berubah antara orang yang berpendapat secara rasional dan orang yang berpendapat secara tidak rasional yang berusaha mencapai kesepakatan bersama..

Selanjutnya penjelasan tentang *Four Functions Of Folklore*. Yang dijelaskan oleh William R. Bascom, membantu peneliti memahami konsep serta peran yang signifikan dalam suatu tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Kerinci. Yang mana pada prinsipnya ada banyak ragam tradisi lisan seperti cerita rakyat, hafalan pidato, maupun kepercayaan dalam praktik budaya. Beberapa indikator yang membantu kita memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat. *Pertama*, tradisi lisan (*Oral Tradition*) berperan sebagai cara untuk melestarikan tradisi budaya dan mentransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, hubungan sosial (*Social Cohesion*) memperkuat rasa komunitas dan kebersamaan antar individu dan antar kelompok. *Ketiga*, kendali sosial (*Social Control*) mengandung pelajaran moral dan pedoman etika yang membantu menjaga ketertiban sosial. *Empat*, ekspresi estetika (*Aesthetic Expression*) melibatkan berbagai bentuk ekspresi artistik, termasuk musik, tarian, dan penceritaan cerita, yang melibatkan unsur-unsur seni berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga mencerminkan kreativitas dan identitas budaya. Dalam argumen Bacom bahwa studi narasi lisan dari sudut pandang sastra tidak diragukan lagi

untuk dilakukan, faktanya ada sejumlah kecil masalah yang dapat dipertimbangkan dalam kerangka kerja. Juga menjelaskan bahwa studi tentang narasi lisan telah menyumbangkan kontribusi penuh terhadap pemahaman kita tentang budaya dan fungsinya dalam masyarakat, maupun studi tentang mitos dan dongeng, hal itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan investigasi tentang psikologi manusia dan penyesuaian individu terhadap dunianya yang dibentuk secara budaya.<sup>29</sup>

Jika penggunaan narasi lisan relevan dengan pertanyaan-pertanyaan kebudayaan, maka narasi lisan seharusnya menjadi salah satu perhatian utama para antropolog, dan tidak menjadi pokok bahasan yang terisolasi dan menempati posisi marjinal. Dalam argumen Bacom bahwa kajian-kajian semacam itu perlu diletakkan di atas dasar yang jauh lebih komprehensif. Untuk itu, diperlukan dua kerangka acuan yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu kerangka acuan fungsional dan psikologis.

Dalam argumen Malinowski, bahwa konteks sosial dari cerita rakyat, di dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan lebih pada cerita. Dalam arti yang lebih ketat, Malinowski menunjukkan serangkaian fakta terkait dalam konteks sosial, adanya hubungan yang terjadi antara cerita rakyat dengan budaya yang berkembang, atau fungsi dari cerita rakyat yang memiliki peran kreatif dalam menceritakannya. Ada beberapa Fakta yang meliputi terhadap cerita rakyat. *Pertama*, kapan dan dimana cerita rakyat diceritakan. *Kedua*, siapa yang menceritakannya, apakah cerita itu milik pribadi atau bukan, dan siapa yang

---

<sup>29</sup> William R. Bascom, Four Functions Of Folklore, *The Journal Of American Folklore*, Vol. 67, No. 266 (Desember 1954), 15-23.

menjadi penonton atau audiens. *Ketiga*, perangkat dramatik apa yang digunakan oleh pencerita, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, atau mimik. *Keempat*, partisipasi penonton baik berupa tawa, persetujuan tanggapan, serta kritik yang mengalir, dalam memerankan bagian dari cerita. *Kelima*, kategori-kategori cerita rakyat yang dikenal oleh masyarakatnya sendiri. *Keenam*, sikap masyarakat terhadap kategori-kategori tersebut. Dari faktor-faktor ini yang telah lama dicatat, meskipun secara teks tidak lengkap sehingga pentingnya memahami secara konteks sosial dalam cerita rakyat.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini yang berfokus pada makna sosial dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci. Teori *four function of folklore* oleh William Bacom akan membantu menjelaskan kaitan antara dengan penelitian ini. Untuk memahami budaya hendaknya dalam masyarakat perlu melihat fungsi-fungsi yang ada dalam tradisi, seperti tradisi di dalam Kenduri Sko masyarakat Kerinci. Adapun elemen yang menjadi penekanan dalam konsep *folklore* yaitu tradisi lisan, ikatan sosial, kendali sosial, serta ekspresi sosial. Elemen ini mampu membantu melestarikan tradisi ataupun budaya dalam masyarakat, apabila konsep folklore diterapkan serta peran-peran yang ada, maka akan membantu serta membangun identitas secara kolektif dalam komunitas serta memastikan bahwa nilai-nilai, dari tradisi dapat dilestarikan dan diwarisi kepada generasi-generasi mendatang. dengan konsep ini mampu melahirkan ide atau gagasan baru dalam suatu budaya, melalui proses transmisi setiap generasi melalui tradisi lisan, yang merupakan cara komunikasi tradisional dalam masyarakat Kerinci, sehingga dialog Parno Adat dan

---

<sup>30</sup> B. Malinowski, *Myth In Primitive Psychology*, (New York, 1926), 121.

ritual kenduri sko mampu memberi makna sosial yang berarti dalam kehidupan masyarakat Kerinci yang berdampak pada perubahan yang nyata.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian lapangan dengan analisis deskriptif-kualitatif yang melibatkan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>31</sup> Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung Lembaga adat di Kerinci dan menelusuri. Dokumentasi akan dilakukan pada saat observasi, proses wawancara dan sampai kegiatan penelitian selesai. Sedangkan wawancara, penulis akan melakukan wawancara kepada petinggi adat serta masyarakat yang ikut terlibat dalam proses ritual kenduri sko.

Selanjutnya penulis melakukan Analisis data dilakukan dengan cara menyusun dan mengorganisasi hasil wawancara, observasi, dan dokumen secara sistematis. Hal ini membantu peneliti untuk memahami kasus yang diteliti secara mendalam dan menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk menyederhanakan informasi sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.<sup>32</sup> Selanjutnya, hasil dari kategorisasi tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif dan memberikan penafsiran serta kesimpulan terhadap hasil analisis, adapun dalam

---

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 1 Ed. (Bandung: Alfabeta, 2019),17.

<sup>32</sup> Asep Saiful Muhtadi Dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003),107.

menganalisis penelitian ini menggunakan teori *four function of folklore* William R Bascom dalam memahami proses penyaluran suatu ide atau gagasan melalui saluran komunikasi dalam sistem sosial.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Studi ini disajikan secara sistematis dalam beberapa bab, dimulai dengan Bab I, yang berisi perkenalan. Bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah mengenai dialog Parno Adat, termasuk makna sosial dalam dialog Parno Adat dan proses ritual Kenduri Sko. Ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian literatur, metodologi penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan untuk mempermudah alur penelitian.

Bab II akan diuraikan secara singkat sekilas tentang sejarah kebudayaan masyarakat Kerinci dan yang mana pada bab ini dimulai dari asal nama Kerinci hingga pada struktur adat yang ada pada masyarakat Kerinci.

Bab III menjelaskan tentang ritual Kenduri sko masyarakat adat Kerinci, yang pada bab ini akan dibahas dimulai dari ritual Kenduri sko, keterlibatan masyarakat dalam proses ritual Kenduri Sko, bahasa sebagai media dalam ritual kenduri sko, hingga pesan yang terdapat dalam ritual Kenduri Sko.

Bab IV akan menjelaskan bagaimana tradisi lisan dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko, bila disandingkan dengan teori *four functions of folklore* oleh William R. Bascom.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum solusi untuk rumusan masalah penelitian, dan saran memberikan masukan untuk penelitian yang lebih baik.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tesis ini membahas tentang “Makna Sosial Dialog Parno Adat Dalam Ritual Kenduri Sko Masyarakat Kerinci.” Pembahasan yang telah dilakukan tesis ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama* penelitian ini menjelaskan konteks sosial dalam proses ritual kenduri sko, dan memperlihatkan bagaimana makna sosial yang dihasilkan dalam ritual kenduri sko, dengan menggunakan instrumen tradisi lisan masyarakat Kerinci. Kemudian, di dalam proses ritual kenduri sko terjadinya keakraban antar petinggi adat, sehingga membuat otoritas para petinggi adat tetap semakin langgeng. Kemudian di dalam penelitian juga menjelaskan bahwa di dalam dialog Parno adat banyak mengandung nilai-nilai kebaikan seperti nilai moral, agama, budaya, pendidikan, dan sejarah,

*Kedua*, penelitian ini juga menerangkan bahwa dialog Parno Adat adalah tradisi lisan khas masyarakat Kerinci, yang diucapkan dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dialog Parno Adat dilakukan dengan berbagai bentuk ritual-ritual adat, yang mana dialog Parno Adat adalah salah satu ritual adat dalam kenduri sko, dialog ini kemudian diucapkan oleh pemangku adat seperti, *Depati* , *Ninik Mamak*, *Uhang Tuo Cerdik Pandai*, *Alim Ulama*, Dan *Tokoh Masyarakat*. Di dalam penelitian juga menjelaskan bahwa di dalam dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko juga terkandung suatu bentuk keputusan yang mengikat, serta terdapat norma - norma adat yang sangat dihormati

dan dipatuhi oleh masyarakat Kerinci. Dan terdapat juga esensi nilai-nilai kebudayaan yang kental. Seperti bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, bagaimana hubungan manusia dengan alam, bagaimana hubungan sesama masyarakat, serta bagaimana hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

*Ketiga*, penelitian ini juga menjelaskan bahwa fungsi tradisi lisan dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko masyarakat Kerinci *related* dengan argumennya William R. Bascom di dalam teorinya *four function of folklore*, sebagaimana yang dijelaskan di dalam teorinya yaitu: *Amusement*, tradisi lisan bentuk dari kesenangan. *Mirror of culture*, tradisi lisan merupakan cerminan dari kebudayaan. *Expression of beliefs and attitudes*, tradisi melahirkan suatu ekspresi, keyakinan, dan sikap. *Maintaining conformity to accepted behaviors*, tradisi menjaga kesesuaian dengan perilaku yang diterima. Namun, peneliti menambah satu indikator lain yang tidak disinggung oleh William, hasil dari pengamatan ini didapatkan dari objek penelitian serta hasil dari wawancara. Yakni adanya perputaran ekonomi yang sangat signifikan di dalam proses ritual Kenduri Sko, bahwa Kenduri Sko tidak hanya dilihat sebagai Kenduri Sko, namun masyarakat melihat adanya potensi untuk terjadinya perputaran ekonomi ditempat Kenduri Sko tersebut. Dalam argumen saya jika itu terjadi maka besar kemungkinan akan tergerusnya budaya dari Kenduri Sko, sebagaimana sejatinya fungsi di dalam Parno Adat ini memiliki peran terhadap tindakan dari masyarakat. tindakan tersebut dapat dilihat sebagai serangkaian alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk tujuan praktis atau realisasi beberapa nilai atau kombinasi keduanya. Tindakan-tindakan tersebut harus dipahami dalam konteks makna yang diberikan

kepada individu. Dilihat dalam konteks Kenduri sko, maka makna sosial yang terdapat dalam ritual ini sebagaimana dalam konsep folklore yaitu: *Pertama*, tradisi lisan (*Oral Tradition*) yang berperan sebagai cara untuk melestarikan tradisi budaya dan mentransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, hubungan sosial (*Social Cohesion*) memperkuat rasa komunitas dan kebersamaan antar individu dan antar kelompok. *Ketiga*, kendali sosial (*Social Control*) mengandung pelajaran moral dan pedoman etika yang membantu menjaga ketertiban sosial. *Empat*, ekspresi estetika (*Aesthetic Expression*) melibatkan berbagai bentuk ekspresi artistik, termasuk musik, tarian, dan penceritaan cerita, yang melibatkan unsur-unsur seni berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga mencerminkan kreativitas dan identitas budaya. Maka oleh karena itu perlu dan penting masyarakat ikut terlibat dan merasakan proses ritual Kenduri Sko, karna dialog Parno Adat merupakan tradisi lisan khas dalam masyarakat Kerinci, yang diwariskan secara turun-temurun hal itu hanya dilakukan oleh lembaga adat kepada masyarakat. Keterlibatan itu menjadi penting kita bisa menerima langsung dan menyerapi isi pesan yang berisikan norma-norma adat yang diwariskan oleh para leluhur, maka para petinggi adat yang akan mendialogkan langsung isi dari dialog Parno Adat dalam ritual Kenduri Sko kepada masyarakat secara langsung. Maka masyarakat akan faham isi dari dialog adat tersebut.

## **B. Saran**

Penelitian yang telah dilakukan ini pasti masih menyisakan celah dan kekurangan, terutama soal pembahasan makna sosial dialog parno adat dan ritual kenduri sko dalam masyarakat Kerinci, yang hingga saat ini masih terus menjadi

objek penelitian secara akademis oleh para sarjana. Maka untuk para pembaca dapat memberikan saran dan perbaikan melalui penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti menyarankan agar dialog parno adat dan ritual kenduri sko ini terus dikaji oleh para akademisi, mengingat pemahaman sejarah dan kebudayaan Kerinci banyak berdasarkan tradisi lisan hendaknya kedepan banyak para sarjana untuk ikut terlibat menulis tentang sejarah dan kebudayaan Kerinci hingga generasi muda selanjutnya dapat lebih paham tentang sejarah Kerinci.

Selain itu, menyarankan juga agar ritual Kenduri Sko ini agar dapat di pelajari ke kampus-kampus, khususnya kampus yang berada di Kerinci upaya mengingatkan pemahaman sejarah kepada anak-anak muda, maka dari pada itu penting kiranya kajian kenduri sko ini bisa di *follow-up* sampai ke Universitas sebagai basis massa anak-anak muda yang cenderung masih belum faham mengenai kenduri sko, hingga pada akhirnya kenduri sko ini tidak hanya basis pusat kebudayaan yang diagungkan dalam lingkup adat. Namun, kenduri sko juga menjadi basis kajian ilmu pengetahuan dan penguatan sejarah dalam masyarakat Kerinci.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### ARTIKEL ILMIAH:

- Achmad Hufad “Kerinci Community Efforts To Maintain The Existence Of Parno Adat As A Local Cultural Tradition”, *International Journal Of Research In Applied Natural And Social Sciences*, (IMPACT: IJRANSS), (Juni 2019).
- Achmad Hufad, Kerinci Community Efforts To Maintain The Existence Of Parno Adat As A Local Cultural Tradition, *International Journal Of Research In Applied Natural And Social Sciences*, Vol. 7, No 6, (Juni 2019).
- Astuty, Dialog Sebagai Penguatan Kelembagaan (Studi Pada Lembaga Adat Ngata Toro), *Journal KINESIK*, Vol. 8 No. 1 (2021).
- Asvic Helida Dkk, “Oral Traditions Of The Kerinci Community Proverbs Sayings And Old Rules”, *Jurnal Etnografi Indonesia*, ( Juni ) 2021.
- Azan Pajri, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Parno Adat Perkawinan Dan Persepsi Masyarakat Tigo Luhah Semurup Kerinci: Suatu Kajian Sosiologi Sastra, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, Vol. 13, No. 2, (Juli 2023).
- Desy Misnawati, Communication Of Mutual Assistance In The Melemang Tradition Of Karang Raja Muara Enim Village, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, ( Maret 2023).
- E. Ambar Wati. “Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah”, *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah Fkip Universitas Jambi* No. 1, April (2023): 52-59.
- Elda Nurfalara, “ *Bentuk Dan Makna Parno Dalam Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci* ”, *Repository Unja*. (2018).
- Ervizal, Cultural Message Of Kenduri Sko In The Society Of Kerinci Seblat National Park, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, (2016).
- Farida Dan Sari, Media Tradisional Vs Media Online (Komunikasi Dengan Keunikan Identitas), *Fakultas Dakwah STAIN Kudus*, Vol. 3, No.1 (Juni 2015).
- Febri Yulika, *Makalah Seminat Internasional: Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Falsafah Budaya Melayu*. (Seminar Nasional Seni Isi Padang Panjang 21 Desember 2015).
- Fitrah Dan Saman, “Seni, Budaya, Dan Masyarakat”, *Jurnal Sosiologi Reflektif* No. 2, Juni (2013): 29.

- Giddens. A, *Transforming Intimacy: Sexuality, Love And Eroticism In Modern Society*, Cambridge: Polity, (1992).
- H. Munir Salim, Adat Recht Sebagai Bukti Sejarah Dalam Perkembangan Hukum Positif Di Indonesia, *Jurnal Al-Daulah*, Vol 4 . No. 1. (Juni 2015).
- Hadirman, Atoba Tradition As Traditional Media Communications In The Community Muna, *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, Vol. 20 No.1, (Agustus 2016).
- Hafiful Hadi Sunliensyar, Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-Mantra Dalam Naskah Surat Incung Kerinci, *Jurnal Manasa*, (September 2018).
- Hafiful Hadi Sunliyensar, 'Ritual Asyeik Sebagai Akulturasi Antara Kebudayaan Islam Dengan Kebudayaan Pra Islam Suku Kerinci', *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, (2016), 107–28.
- Husni Mubarat, "Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya", *Jurnal Ekspresi Seni*, (November 2015).
- Iskandar Zakaria, " *Tambo Sakti Alam Kerinci*", Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah, (1984).
- Josselin De Jong, P.E. De, *Minangkabau Dan Negeri Sembilan* , (Jakarta: Bhratara Cetakan 1960).
- Jufri, Martini And C.W. Watson, Decision Making In Rural House holds In Kerinci And Minangkabau. Indonesia And The Malay World, (1998):14–31.
- M. Yusuf, Eksistensi Pemangku Adat Dalam Pengambilan Keputusan Desa Di Kerinci, *Jurnal Tanah Pilih*, Vol. 1 No. 1 (2020).
- Madina Istikhomah, "Nilai Budaya Dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh", *Jurnal Pendidikan Kebahasaan Dan Kesusteraan Indonesia*, Vol. 5. No. ( Februari 2021).
- Mhd Rasidin, Oga Satria, "The Writing Tradition Of Kerinci's Scholar Islamic Manuscript Of K.H Muhammad Burkan Saleh's (1912 -2010) Legacy", *Jurnal Lektur Keagamaan*, (Desember 2020).
- Morison H, De Mendapo Hiang In Het District Korintji The Mendapo Of Hiang In The Distrik Korintji, *Tesis Akademis, Rechtshoogeschool Batavia*, (1940).
- Mufdil Tuhri, "Articulation Of Indigenous Traditions In Tourism A Case Study Of Kenduri Sko In Kerinci Jambi", *Journal Of Islamic & Social Studies*, Vol. 6, No. 2, (July - December 2020).

- Mufdil Tuhri, Deki Syaputra, "Articulaction Of Indigenous Traditions In Tourism: A Case Study Of Kenduri Sko In Kerinci,Jambi", *Journal Of Islamic & Social Studies*, (Desember 2020).
- Muhammad Sukardi, "Proses Islamisasi Di Tanah Kerinci", *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah Fkip Universitas Jambi* (2022).
- Nandia Pitri, "Batik Incung Dan Islam Di Kerinci," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, (Desember 2019).
- Niwayan Sumitri, *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra Dan Budaya Etnik Rongga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2016).
- Nofianti Lapasila, Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi Padungku Pasca Konflik Poso Di Sulawesi Tengah, *Jurnal SCRIPTURA*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2020).
- Novi Kurnia, "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi" *Jurnal Kemendikbud Terakreditasi Dirjen Dikti Sk No. 56/Dikti/Kep/2005*, Vol. 6 No.2 (Desember 2005).
- Pretty Eristia Arinda, "Perubahan Sistem Pranata Dalam Tradisi Ngangkat Tuo Teganai Umah Masyarakat Adat Kerinci (Studi Kasus Di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)", *Universitas Pendidikan Indonesia* (2021).
- Ravico, Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, No. 1, Juni (2019): 12-12.
- Riyadh Assomady, "Tradisi Pinang Sirih Dalam Adat Peminangan Melayu Jambi (Studi Hukum Islam Terhadap Perkawinan Masyarakat Adat Melayu Jambi Di Desa Seling Kabupaten Merangin)", *Repository Uin Jakarta*, (2019).
- Sean Popo Hardi, Peran Perempuan Dalam Upacara Kenduri Sko Pada Masyarakat Kerinci, *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, (Desember 2021).
- Sovia Wulandari Dkk, "The Traditional Expression Of The Kerinci Community As A Source Of Moral Values For Character Education", *Jurnal Kandai*, (Februari 2022).
- Suci Maiza, Madina Istikhomah. "Nilai Budaya Dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh," *Jurnal Pendidikan Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia*, (Februari 2021):-2-3.
- Sylwia Gorzna, "Martin Buber father Of The Philosophy Of Dialogue", *European Journal Of Science And Theology*, (November 2013).

- Sabaruddin Dkk, Media And Fragmentation Of Religious Authorities (Social Media And The Shift Of Religious Authority In The Post Truth Era), *Jurnal Al-Mufida*, (2021) 2-2.
- Tesi Novelia, Abdul Salam, “Eksistensi Umoh Gedua (Rumah Gedang) Dalam Pelaksanaan Kenduri Sko Di Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2000-2013”, *Jurnal Kronologi*, (2021).
- Thomas, Rosalind. *Oral Tradition And Written Record In Classical Athens*, Cambridge University Press New York Port Chester Melbourne Sydney, (1989).
- Tomy Lovendo, Eksistensi Nilai-Nilai Parno Adat Dalam Tradisi Masyarakat Kerinci Sebagai Alat Kontrol Sosial, “Studi Fenomenologi Terhadap Eksistensi Parno Adat Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi” (2019).
- Vincent Miller, New Media Networking And Phatic Culture, *International Journal Of New Media Technology Research*, ( Oktober 2010).
- William R. Bascom, Four Functions Of Folklore, *The Journal Of American Folklore*, Vol. 67, No. 266 (Desember 1954).
- Yance Z. Rumahuru. Dialog Adat Dan Agama, Melampaui Dominasi Dan Akomodasi (Muslim Hatuhaha Di Pulau Haruku Maluku Tengah), “ *Jurnal Al- Ulum.*” (Desember 2012): 5-6.
- Yaspis Edgar N. Funay, Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2020): 107-120.
- Yolla Ramadani, Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian Dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, (Juni 2018).
- Yustina Sopacua, Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Aroha Di Negeri Elfule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.01.No.01, (2022).

#### **BUKU:**

- Asep Saiful Muhtadi Dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung :Pustaka Setia, 2003):107.
- B. Malinowski, *Myth In Primitive Psychology*, (New York, 1926).
- Bell. Catherine, *Ritual: Perspectives And Dimension*, New York: Oxford University, (1997).



- C. W. Watson, *“Local Pedigree In Kerinci Sumatra”*, Routledge, (Desember 2020).
- C.W. Watson, *“Kerintji Documents” In Bijdragen Tot De Taal Landen Volkenkunde*, No. 4, (1970).
- Cornelis Van Vollenhoven, *On Indonesian Adat Law Et Adatrecht Van Nederlandsch Indie*, Springer Science Business Media, (1981).
- David Bohm, *On Dialogue*, Routledge London And New York, (1996).
- Deborah Bird Rose, *“Manifesto For Living In The Anthropocene”*, *Punctum Books*, (2015).
- Harrold Lasswe, *Lsymbol Yang Digunakan Untuk Menyampaikan Makna Unsur Komunikasi: Pustaka Sinar Harapan*, (2014).
- Iskandar Zakaria, *“ Tambo Sakti Alam Kerinci “*, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah*, (1984).
- Kebudayaan, Dan Dinas Pariwisata, *“Sastra Incung Kerinci.”* Sungaipenuh: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan, (2003).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit Aksara Baru, (1979).
- Larry A. Samovar, *Communication Between Cultures*, Jakarta: Salemba Humanika, (2010).
- Marsden, William, *Sejarah Sumatra*, Terj. A. S. Nasution Dkk, Rosda Karya, (Bandung 1999).
- Marshall McLuhan, *Understanding Of Media The Extensions Of Man*, *London And New York*, (1958).
- Martin Buber, *The Letter Of Martin Buber: A Life Of Dialogue*, Syracuse University, (1997).
- Rizal Ikhsan *“ Sejarah Kebudayaan Alam Kerinci”*
- Rothenbuhler, Eric W, *Ritual Communication: From Everyday Conversation To Mediated Ceremony Thousand Oaks*, SAGE Publications, (1998).
- Smelser, N. J, *Theory Of Collective Behavior. The Free Press Of Glencoe*, (1963).
- Stephen C. Druce, *A History Of The Ajattappareng Kingdoms Of South Sulawesi*, Brill, (2009).
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS, (2013).

Uli Kozok, “*Kitab Undang - Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*”, Yayasan Naskah Nusantara Yayasan Obor Indonesia Jakarta, (2006).

Yakin, A. Rasyid. *Menggali Adat Lama Pusaka Usang Di Sakti Alam Kerinci, Sungai Penuh: Percetakan Anda, (1986).*

**WEBSITE:**

<https://www.kompasiana.com/Suhardimanrusdi/60753578d541df33b3688062/Asal-Mula-Moyang-Penduduk-Tanjung-Tanah-Kerinci>.

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/01/172957679/zaman-paleolitikum-ciri-ciri-peninggalan-dan-manusia-pendukung?Page=All>.

<https://www.kompasiana.com/fathadi/60a0fd15d541df5560265e02/lemang-labu-khas-kerinci>

**WAWANCARA:**

Sambutan Pemangku Adat Depati Biang Sari, Dalam Acara Kerapatan Adat Depati Empat Alam Kerinci, Pada (27 - Desember – 2022).

Wawancara Dengan Depati Biang Sari Desa Pengasi Lama (22 - Agustus – 2022).

Wawancara Dengan Safa Tokoh Pemuda Desa Pengasi Lama Dalam Acara Ritual Kenduri Sko Depati Biang Sari, (19 - Agustus – 2022).

Wawancara Dengan Syam Masyarakat Desa Pengasi Lama Dalam Persiapan Memasak Lemang Untuk Acara Ritual Kenduri Sko Depati Biang Sari, (17 - Agustus – 2022).

Wawancara Dengan Marhum Depati Parbo Pada (15 - Desember – 2022).

Wawancara Dengan *Uhang Tuo Cerdik Pandani* Delegasi Petinggi Adat Dalam Acara Ritual Kenduri Sko Depati Biang Sari, (19 - Agustus – 2022).

Diaog Parno Adat Depati Biang Sari Dalam Ritual Kenduri Sko, (19 - Agustus-2022).